

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

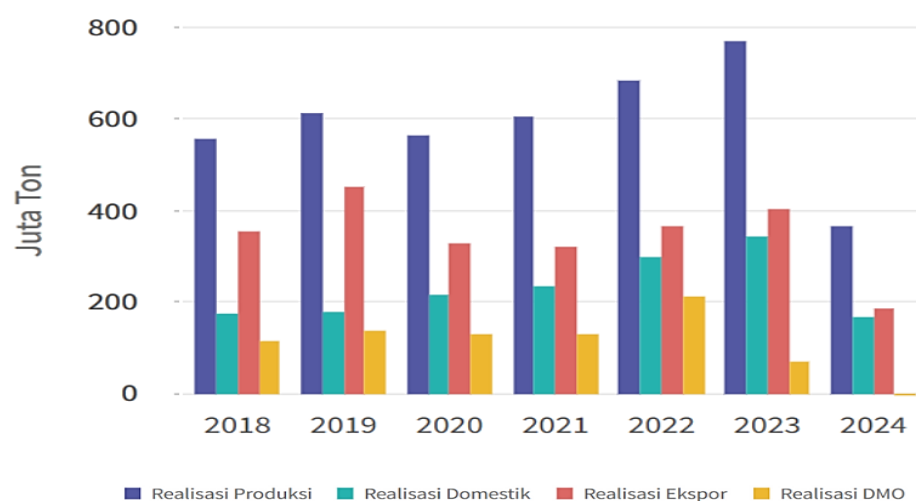
Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan perekonomian terbesar didunia yang telah mengalami pertumbuhan cukup pesat, pertumbuhan ekonomi ini juga mempengaruhi nilai kekayaan masyarakat secara individu maupun kelompok. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai kekayaan yaitu dengan berinvestasi, saat ini investasi menjadi alternatif yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan. Di Indonesia memiliki banyak pilihan untuk melakukan investasi, salah satu tempat investasi yang paling populer yaitu pasar modal.

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak, khususnya menjual saham (*stock*), dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana untuk memperkuat modal diperusahaan (Fahmi, 2015). Pasar modal dapat juga dikatakan sebagai penghubung antara pihak yang memiliki modal besar (investor) dengan pihak yang membutuhkan modal (perusahaan) dengan memperjualbelikan saham perusahaan melalui perusahaan sekuritas, sedangkan tempat terjadi nya jualbeli disebut dengan bursa efek (Tandelilin, 2017). Pasar modal diyakini mampu menjadi alternatif investasi bagi investor untuk tujuan mendapatkan keuntungan dari *capital gain* dan

dividend, salah satu sektor yang diminati dan membagikan dividen dalam jumlah besar yaitu sektor pertambangan.

Sektor pertambangan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi negara dan menjadi salah satu industri strategis yang mempunyai peranan penting yaitu sebagai penyumbang pemasukan kas negara dalam jumlah yang besar. Kegiatan pertambangan merupakan aktivitas eksplorasi dan pengambilan material penting dari dalam bumi yang kemudian dapat dijadikan sumber energi bagi perusahaan dan negara yang membutuhkan energi. Salah satu sumber daya alam yang dihasilkan dari penambangan untuk dijadikan energi adalah komoditas batu bara, komoditas batu bara masih menjadi salah satu sumber energi utama di banyak negara di seluruh dunia. Penjualan batu bara yang stabil, sehingga investasi diperusahaan subsektor pertambangan batu bara menarik bagi para

Gambar 1. 1
Penjualan Batu Bara Periode 2018 – 2023



Sumber: *Minerba One Data* Indonesia 2024

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018-2023 penjualan batu bara mengalami peningkatan, ini disebabkan permintaan yang tinggi akan komoditas batu bara dari dalam negeri maupun luar negeri. Permintaan dan penjualan komoditas batu bara yang stabil menjadikan perusahaan pertambangan batu bara menjadi incaran banyak investor, sehingga dapat mempengaruhi harga saham dan kinerja keuangan perusahaan subsektor pertambangan batu bara.

Namun, seiring dengan meningkatnya volume penjualan batu bara dari Tahun 2018-2023 terdapat fenomena lain yaitu fluktuasi harga batu bara acuan, hal ini terjadi karena persediaan berlebihan dipasar. Produksi batu bara yang melimpah dari berbagai negara produsen, termasuk Indonesia dapat menyebabkan penumpukan stok, sehingga dapat menekan harga batu bara acuan. Berikut merupakan gambar berupa chart harga batu bara acuan.

Gambar 1.2
Harga Batu bara Acuan



Sumber: *TradingEconomic.com*, 2024

Dari Gambar 1.2 diatas, menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2020 terjadi penurunan yang signifikan yaitu -55% yang disebabkan oleh banyak faktor. Informasi dari (Cnbcindonesia.com, 2019) Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI), salah satu faktor utama mengapa harga batu bara global masih rendah ialah kelebihan produksi sehingga pasokan berlebih (oversupply). Selain itu, ada kekhawatiran produksi batu bara di Indonesia bisa lebih dari target tahun ini sehingga makin menambah suplai batu bara.

Pada tahun 2021 hingga akhir tahun 2022, harga batu bara acuan mengalami peningkatan +543%. Dilansir (cnnindonesia.com, 2022), faktor yang menyebabkan peningkatan harga batu bara acuan yaitu krisis energi di eropa dan tinggi nya permintaan dari india. Adapun faktor lainnya yaitu disebabkan oleh perang antara rusia dan ukraina, hal tersebut membuat kelangkaan gas di eropa. Sejumlah negara eropa mulai menggecarkan impor batu bara dikala pasokan gas menipis, sebab pemerintah rusia telah memangkas ekspor energy mereka ke negara-negara eropa yang menolak untuk membayar rubel. Sepanjang tahun 2023, harga batu bara acuan mengalami penurunan kembali sebesar -68% yang disebabkan oleh lemahnya permintaan serta perlambatan ekonomi china dan musim dingin di eropa yang relatif lebih hangat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dilansir (cnbcindonesia.com, 2023). Hal tersebut memungkinkan akan berdampak pada harga saham perusahaan yang memproduksi batu bara.

Menurut (Hasanudin et al., 2022) seorang investor yang melakukan investasi berupa saham dapat memperoleh keuntungan berupa dividen dan

capital gain. Wujud saham itu sendiri berupa selembar kertas yang menginformasikan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan saham.

Harga saham sebagai indikator penting bagi perusahaan yang dapat digunakan investor untuk melakukan penawaran dan permintaan saham. Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan serta penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono Jogiyanto, 2017). Harga saham sebagai kekuatan perusahaan secara keseluruhan, karena jika harga saham pada perusahaan terus meningkat, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan baik.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor makro ekonomi dan non ekonomi, faktor makro ekonomi meliputi inflasi, suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan indeks global. Sedangkan faktor non ekonomi meliputi peristiwa politik domestik dan internasional, misalnya perang antar negara, bencana alam, dan wabah.

Harga saham merupakan harga pada pasar riil, dan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (Azis, 2015). Sedangkan menurut (Tandelilin, 2017) menyatakan bahwa harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, investor perlu memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat

mempengaruhi harga saham. Berikut disajikan data lapangan yang memperlihatkan harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

Tabel 1. 1
Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023

Kode Perusahaan	Tahun Penelitian						Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
ADRO	1215	1555	1430	2250	3850	2380	2113
BSSR	2340	1820	1695	4090	4340	3860	3024
PTRO	1785	1605	1930	2170	4330	5250	2845
AKRA	858	790	636	822	1400	1475	997
MBAP	2850	1980	2690	3600	7625	4250	3833
PTBA	4300	2660	2810	2710	3690	2440	3102
ELSA	344	306	352	276	312	388	330
ANTM	765	840	1935	2250	1985	1705	1580
RAJA	324	189	252	182	1045	1410	567
TPMA	248	254	350	388	462	705	401
PSSI	154	185	174	402	595	505	336
Jumlah	15183	12184	14254	19140	29634	24368	19127
Rata-rata	1380	1108	1296	1740	2694	2215	1739

Sumber: *Yahoo.finance.com*, data diolah peneliti 2024

Harga saham pada penelitian ini menggunakan harga penutupan (*closing price*). Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa nilai harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara mengalami fluktuasi tetapi cenderung meningkat, terlihat pada tahun 2018 nilai harga saham yaitu 1.380 menjadi 1.108 pada tahun 2019 atau menurun sebesar -20%. Kemudian sepanjang tahun 2020 hingga tahun 2022, nilai harga saham mengalami peningkatan sebesar +108%. Namun, nilai harga saham pada tahun 2022 yaitu 2.694 menjadi 2.215 pada tahun 2023, atau menurun sebesar -18%.

Peningkatan dan penurunan harga saham menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki permasalahan yaitu penurunan pendapatan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi tingkat margin keuntungan laba bersih perusahaan. Penurunan pendapatan disebabkan oleh fluktuasinya Harga Batu bara Acuan (HBA) pada periode 2018-2023. Adapun fenomena lainnya yaitu wabah COVID-19 yang terjadi diseluruh dunia, hal tersebut dapat mengganggu perekonomian dunia. Sentimen investor dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, berita-berita buruk terkait COVID-19, perkembangan vaksin, ketidakpastian kapan COVID-19 akan segera berakhir. Hal tersebut mengakibatkan investor memiliki keraguan untuk melakukan investasi, sehingga menyebabkan volatilitas pasar tinggi dengan pergerakan harga saham yang tidak stabil.

Harga saham dapat digambarkan sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan ketika kekuatan pasar ditunjukkan di bursa melalui jual beli saham dipasar modal, perubahan harga saham perusahaan memberikan wawasan tentang perubahan kinerja perusahaan selama periode tertentu (Yuniarti, 2022). Harga saham dipasar modal Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi pada suatu perusahaan (Yudistira & Adiputra, 2020). Faktor eksternal yang dimaksud yaitu, kondisi pasar global, kondisi politik & hukum, kondisi inflasi, kondisi suku bunga, pandemi dan faktor ekonomi makro lainnya. Maka dari itu, investor membutuhkan informasi yang akurat dan relevan terhadap kinerja keuangan perusahaan bertujuan untuk keputusan investasi.

Kemudian faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, Kebijakan Dividen dan lain-lain. Faktor utama yang dapat mempengaruhi investor dalam melakukan pembelian saham dengan menghitung dan mengukur seberapa mampu perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek, karena dengan perusahaan mampu membayar liabilitas jangka pendek maka perusahaan dikatakan baik, rasio ini yaitu *Current Ratio* (CR). Menurut (Kasmir, 2019:134) *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* (CR) bisa dikatakan sebagai *margin of safety* disuatu perusahaan, dikarenakan nilai tersebut dapat mengetahui seberapa kuat dana perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) tinggi, maka perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan *Current Ratio* (CR) rendah, berarti perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut (Kasmir, 2019:135), rasio lancar dengan standar industri 200% dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio yang tinggi, perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek. Menurut (Sulistiyani & Syahfitri, 2022) Rasio Lancar dengan didasarkan pada perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Tingginya *Current Ratio* (CR) akan semakin baik bagi kreditur karena

perusahaan dianggap mampu melunasi segala kewajibannya, namun *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga tidak baik untuk pemegang saham karena tidak begitu menguntungkan. *Current Ratio* (CR) yang rendah juga lebih beresiko, namun menunjukkan bahwa manajemen menggunakan aktiva lancarnya dengan efektif untuk meningkatkan keuntungannya. Dengan begitu hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *Current Ratio* (CR) akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh. Hal ini membuktikan bahwa *Current Ratio* (CR) yang bernilai baik menggambarkan perusahaan berhasil menjaga likuiditasnya. Berikut disajikan data lapangan yang memperlihatkan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

Tabel 1. 2
***Current Ratio* (CR) Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu bara**
Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2018-2023

Kode Perusahaan	Tahun Penelitian					2023	Rata- rata
	2018	2019	2020	2021	2022		
ADRO	196%	171%	151%	208%	217%	201%	191%
BSSR	121%	121%	158%	199%	246%	138%	164%
PTRO	169%	152%	164%	138%	116%	116%	143%
AKRA	140%	124%	158%	129%	140%	145%	139%
MBAP	264%	360%	374%	398%	536%	374%	384%
PTBA	232%	249%	216%	243%	228%	152%	220%
ELSA	149%	148%	164%	174%	148%	144%	155%
ANTM	154%	145%	121%	179%	196%	234%	171%
RAJA	375%	301%	282%	330%	217%	143%	275%
TPMA	74%	84%	109%	137%	166%	178%	125%
PSSI	155%	68%	109%	157%	222%	407%	186%
Jumlah	2029%	1923%	2007%	2292%	2432%	2232%	2152%
Rata-rata	184%	175%	182%	208%	221%	203%	196%

Sumber: BEI, data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa nilai *current ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara mengalami fluktuasi tetapi cenderung meningkat, terlihat pada tahun 2018 nilai *current ratio* (CR) yaitu 184% menjadi 175% pada tahun 2019 atau menurun sebesar -5%. Kemudian, sepanjang tahun 2019 hingga tahun 2022, nilai *current ratio* (CR) mengalami peningkatan sebesar +26%. Namun, pada tahun 2023 mengalami penurunan -8% dari tahun 2022.

Adapun rasio lancar dengan standar industri 200% dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan (Kasmir, 2019:135). Maka diperoleh nilai *current ratio* (CR) dibawah standar industri yaitu pada tahun 2018 sebesar 184% dan tahun 2019 sebesar 175% dan tahun 2020 sebesar 182%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) mengalami fluktuasi dan terjadi penurunan dibawah nilai rata-rata industri 200% pada tahun 2018 hingga 2020.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam meningkatkan pendapatan, sehingga kas dari aktivitas operasi menjadi menurun dan diikuti dengan penurunan aset lancar. Kemudian, beberapa perusahaan mengalami peningkatan kewajiban jangka pendek sehingga dapat mempengaruhi nilai *current ratio* (CR) ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang lebih rendah dan mungkin menghadapi masalah likuiditas. Maka dapat ditandai ketersediaan dana perusahaan masih kurang, sehingga perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Hal ini dapat menyebabkan investor

menarik dana investasi untuk dipindahkan ke aset yang lebih aman, sehingga dapat mempengaruhi harga saham. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggadini & Damayanti, 2021) dan (Nurismalatri & Artika, 2022), menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya apabila *current ratio* (CR) mengalami peningkatan maka harga saham ikut meningkat. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyani & Syahfitri, 2022) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain *current ratio* (CR), selanjutnya yaitu rasio *net profit margin* (NPM) yang dapat memberikan indikasi sejauh mana kemampuan perusahaan mengubah pendapatan menjadi laba bersih. Jika perusahaan memperoleh *net profit margin* (NPM) yang tinggi, maka perusahaan berhasil dalam meningkatkan pendapatan dan bijak dalam pengelolaan biaya operasional. Sedangkan *net profit margin* (NPM) yang rendah bukan berarti buruk, akan tetapi bisa saja karena tinggi nya biaya produksi termasuk bahan baku dan tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi margin laba bersih.

Menurut (Nuradawiyah & Susilawati, 2020), *net profit margin* (NPM) adalah rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. *Net profit margin* (NPM) dapat dikatakan baik tergantung pada industri mana perusahaan bersangkutan beroperasi. Semakin tinggi tingkat *net profit*

margin (NPM) maka semakin baik pula tingkat operasi perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, dengan begitu harga saham akan meningkat. Berikut disajikan data lapangan yang memperlihatkan *net profit margin* (NPM) pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

Tabel 1. 3
***Net Profit Margin* (NPM) Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023**

Kode Perusahaan	Tahun Penelitian						Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
ADRO	13%	13%	6%	26%	35%	28%	20%
BSSR	16%	7%	9%	30%	23%	14%	17%
PTRO	5%	7%	10%	8%	9%	2%	7%
AKRA	7%	3%	5%	4%	5%	7%	5%
MBAP	19%	14%	14%	32%	40%	10%	22%
PTBA	24%	19%	14%	27%	30%	16%	22%
ELSA	4%	4%	3%	1%	3%	4%	3%
ANTM	6%	1%	4%	5%	8%	7%	5%
RAJA	11%	5%	3%	3%	9%	13%	7%
TPMA	17%	17%	5%	9%	23%	30%	17%
PSSI	22%	18%	12%	23%	35%	40%	25%
Jumlah	145%	107%	85%	168%	220%	171%	149%
Rata-rata	13%	10%	8%	15%	20%	16%	14%

Sumber: BEI, data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa nilai *net profit margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara mengalami fluktuasi, terlihat pada tahun 2018 nilai *net profit margin* (NPM) yaitu 13% menjadi 8% pada tahun 2020 atau menurun sebesar -41%. Kemudian nilai *net profit margin* pada tahun 2020 yaitu 8% menjadi 20%

pada tahun 2022 atau meningkat sebesar +150%. Namun, pada tahun 2023, mengalami penurunan sebesar -20% dari tahun 2022.

Perusahaan dengan *net profit margin* (NPM) diatas standar industri 20% dapat dikatakan baik (Kasmir, 2019:203). Maka pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara terdapat nilai rata-rata dibawah industri 20% yaitu pada tahun 2018 sebesar 13%, tahun 2019 sebesar 10%, tahun 2020 sebesar 8%, tahun 2021 sebesar 15% dan pada tahun 2023 sebesar 16%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya fluktuasi pada nilai *net profit margin* serta terdapat nilai *net profit margin* dibawah rata-rata standar industri 20%.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam meningkatkan pendapatan, sehingga mempengaruhi *net profit margin* (NPM). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa nilai *net profit margin* (NPM) mengalami fluktuasi, hal ini dapat menyebabkan hilangnya daya tarik investor, sehingga mereka menarik dana investasi untuk dipindahkan ke aset yang lebih bertumbuh, ini mengakibatkan harga saham akan menurun. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Solihin, 2020) dan (Abror, 2022), menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga Saham. Artinya, jika ada nya peningkatan *net profit margin* (NPM), maka dapat mendorong untuk meningkatkan harga saham, sehingga pasar dapat bereaksi terhadap peristiwa penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2022)

menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain *net profit margin* (NPM), selanjutnya yaitu Kebijakan Dividen. Kebijakan Dividen dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kuat, serta arus kas yang stabil. Kebijakan dividen merupakan strategi yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menentukan seberapa besar bagian dari keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen, dengan tujuan mencapai keseimbangan optimal antara memberikan imbal hasil kepada investor dan mempertahankan dana yang cukup untuk mendanai pertumbuhan serta operasi bisnis di masa depan.

Menurut (Sutrisno, 2017) Kebijakan Dividen adalah salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Adapun menurut (Widyaningrum & Lisiantara, 2022) bahwa Setiap perusahaan menentukan kebijakan dividen yang berbeda-beda, karena kebijakan dividen mempengaruhi nilai dalam membayar dividen kepada pemegang saham.

Pada penelitian ini, Kebijakan Dividen diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut (Nurhayati et al., 2020), menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian laba bersih setelah pajak

yang akan dibayarkan sebagian dividen kepada pemegang saham. Menurut (Fitri & Purnamasari, 2018), bahwa besaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara stabil atau meningkat, akan meningkatkan kepercayaan investor karena hal tersebut secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat. Hal tersebut akan menarik para investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga akan meningkatkan harga saham. Berikut disajikan data lapangan yang memperlihatkan kebijakan dividen pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

Tabel 1. 4
Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu bara Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023

Kode Perusahaan	Tahun Penelitian						Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
ADRO	41%	60%	62%	100%	70%	40%	62%
BSSR	81%	53%	33%	131%	87%	25%	68%
PTRO	55%	38%	22%	25%	21%	186%	58%
AKRA	100%	231%	101%	96%	100%	100%	121%
MBAP	42%	44%	34%	129%	64%	83%	66%
PTBA	75%	75%	90%	35%	100%	99%	79%
ELSA	15%	25%	25%	30%	50%	50%	33%
ANTM	35%	35%	35%	35%	50%	50%	40%
RAJA	12%	12%	24%	97%	81%	51%	46%
TPMA	40%	30%	60%	202%	101%	15%	75%
PSSI	42%	25%	19%	22%	12%	24%	24%
Jumlah	538%	628%	505%	902%	736%	723%	672%
Rata-rata	49%	57%	46%	82%	67%	66%	61%

Sumber: BEI, data diolah oleh penulis 2024

Pada variabel kebijakan dividen peneliti menggunakan perhitungan

Dividend Payout Ratio (DPR). Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan

bahwa nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara mengalami fluktuasi, terlihat bahwa nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2018 yaitu 49% menjadi 57% pada tahun 2019 atau meningkat sebesar +17%, kemudian, nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2019 yaitu 57% menjadi 46% pada tahun 2020 atau menurun sebesar -20%. Kemudian nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2020 yaitu 46% menjadi 82% pada tahun 2021 atau meningkat sebesar +79% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 sebesar -20% dari tahun 2021. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai dividen mengalami fluktuasi pada periode penelitian serta penurunan dibawah standar tabulasi 61%, sehingga dapat dikatakan nilai dividen masih rendah.

Rendahnya nilai dividen yang dihasilkan perusahaan menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak efektif dalam mengelola laba, sehingga laba yang dihasilkan tidak maksimal. Rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan akan menyebabkan pihak manajemen perusahaan melakukan aktivitas laba ditahan, hal tersebut dilakukan untuk reinvestasi ke perusahaan, sehingga menciptakan keuntungan yang lebih besar dimasa yang akan datang. Akan tetapi, perusahaan bisa saja menjual aset yang tidak dipergunakan lagi, sehingga hasil penjualan tersebut dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham perusahaan.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa variabel kebijakan dividen memiliki tingkat pembagian dividen yang rendah pada periode tertentu, sehingga investor kurang tertarik untuk berinvestasi di

perusahaan yang memiliki DPR rendah, maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut berkurang yang menyebabkan harga saham menurun. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Layn & Latumahina, 2022) dan (Hans & Ratmawati, 2013) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Stella & Dermawan, 2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini mengenai Harga Saham yang dipengaruhi oleh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan Kebijakan Dividen. Maka penelitian ini akan dilakukan dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dari tabulasi data yang diperoleh, bahwa terjadinya fluktuasi pada harga saham perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

2. Dari tabulasi data yang diperoleh, bahwa terjadinya fluktuasi pada *Current Ratio* (CR), serta terdapat nilai *Current Ratio* (CR) dibawah rata-rata standar industri pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
3. Dari tabulasi data yang diperoleh, bahwa terjadinya fluktuasi pada *Net Profit Margin* (NPM), serta terdapat nilai *Net Profit Margin* (NPM) dibawah rata-rata standar industri pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
4. Dari tabulasi data yang diperoleh, bahwa terjadinya fluktuasi pada Kebijakan Dividen perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang sudah diuraikan, maka masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023?

3. Apakah terdapat pengaruh Kebijakan Dividen terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan Kebijakan Dividen terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan melakukan penelitian terhadap Harga Saham penutupan (*closing price*) yang dipengaruhi oleh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan Kebijakan Dividen dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan membatasi periode waktu penelitian yaitu pada periode 2018-2023.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu

bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2023.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Kebijakan Dividen* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Universitas Potensi Utama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca yang berada di perpustakaan Universitas Potensi Utama.

- b) Bagi Peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dari teori-teori dan menambah wawasan baru mengenai masalah yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi perusahaan, hasil ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan eksternal maupun internal terkait keuangan dan sebagai pedoman untuk memperbaiki permasalahan yang nanti nya berpengaruh terhadap harga saham.
- b) Bagi investor, hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan dalam mempertimbangkan keputusan sebelum melakukan investasi saham dipasar modal.